

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian siswa

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran (Hamalik, 2008).

Menurut Djamarah (2011), anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan, Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaktif edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah. Bagi anak didik, belajar seorang diri merupakan kegiatan yang dominan. Setelah pulang sekolah, anak didik harus belajar dirumah. Mereka mungkin menyusun jadwal belajar pada malam, pagi atau sore hari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa murid atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan yang menerima pelajaran dari guru disekolah.

2. Tugas-tugas Siswa

Menurut Ridwan (2011) tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok yaitu:

- a. Belajar : belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa di sekolah dibagi menjadi tiga diantaranya adalah:
 - a) Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan
 - b) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
 - c) Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada pekerjaan rumah.
 - d) Taat pada peraturan sekolah: setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas selama di sekolah. Selain itu tata tertib sekolah juga sebagai patokan dan kontrol perilaku siswa di sekolah. Jika tata tertib dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman.
- b. Patuh dan hormat pada guru: tugas seorang siswa di sekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru. Rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah ilmu itu tergantung dari ridhonya guru. Oleh karena itu jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru.
- c. Disiplin: ada sebuah istilah “ kunci meraih sukses adalah disiplin” istilah ini memiliki makna yang kuat jika seseorang memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan sukses. Begitu juga dengan siswa jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

- d. Menjaga nama baik sekolah: menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Dan jika siswa dapat memberikan prestasi bagi sekolah akan menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas siswa adalah belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, menjaga nama baik sekolahnya.

B. *Self-Regulated Learning.*

1. *Pengertian Self-regulated learning*

Bandura (dalam Fatimah, 2013) mendefenisikan SLR sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktifitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola SDM dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar (filho dalam Fatimah 2013).

Zimmerman (dalam Fatimah, 2013) mendefenisikan SLR sebagai kemampuan pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor diri dan mengevaluasi dirinya dalam belajar, metakognitif juga berkaitan dengan pengetahuan tentang cara berfikir dan kemampuan untuk memonitor proses kognitifnya seperti belajar, mengingat dan berfikir. Strategi mendasar dari aspek metakognisi adalah (1) mengaitkan informasi baru untuk

membentuk suatu pengetahuan (2) memilih strategi berfikir (3) merencanakan, memonitor dan mengevaluasi proses berfikir.

Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. *Self-regulated learning* mengacu pada perilaku seseorang yang diarahkannya untuk mengobservasi tingkah laku sendiri, menilai tingkah laku sendiri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan memberikan penguatan atau hukuman atas konsekuensi tingkah lakunya tersebut.

Zimmerman (dalam Herkusumo dkk, 2009) juga menyatakan secara metakognitif siswa mempunyai dorongan sendiri untuk belajar dan berpartisipasi mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai otonomi atas dirinya serta memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajarnya. Dalam *Self-regulated learning* siswa sendiri yang memprakarsai dan langsung berusaha sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilannya, dan tidak hanya mengendalikan diripada guru atau orang dewasa lainnya.

G dan H. Paris (dalam Febriana, 2013) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*) terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Hal ini sependapat dengan Deasyanti dan Armeini (dalam febriana, 2013) yang juga menjelaskan bahwa regulasi dalam belajar adalah

proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku peserta didik dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, peserta didik mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Schunck (dalam febrianela, 2013) mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajar. Regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai belajar yang optimal (Nugroho dalam febrianela, 2013).

Alwisol (dalam febrianela, 2013) menjelaskan bahwa regulasi diri adalah kemampuan mengatur sebagian dari tingkah lakunya sendiri. Menurut Bandura (dalam febrianela, 2013) akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai strategi proaktif menentukan tujuan baru yang lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah kemampuan siswa dalam mengelola secara efektif proses belajarnya baik secara metakognitif, motivasi, dan perilakunya dalam mencapai tujuan belajarnya.

2. Faktor-faktor *Self-Regulated Learning*

Menurut teori sosial cognitive bandura (dalam Herkusumo dkk, 2009) ada tiga faktor yang menentukan *self-regulated learning*, yaitu :

a. Faktor pribadi

Unsur yang menentukan adalah persepsi *self efficacy* siswa. Menurut Bandura (dalam Herkusumo dkk, 2009) pengaruh ini sangat bergantung pada pengetahuan siswa tentang pengaturan diri, proses metakognitif, tujuan dan keadaan afeksi siswa.

b. Faktor perilaku.

Terdapat tiga hal utama yang relevan dalam menganalisa pengaturan diri dalam belajar, yaitu observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri (Bandura 1986 dalam Herkusumo, 2009).

c. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan yang turut menentukan pengaturan diri dalam belajar adalah peran keluarga, lingkungan sosial, pengalaman, modeling, persuasi verbal, dan struktur dalam konteks belajar.

Berbeda dengan Bandura, Menurut Stone dkk (dalam fatimah, 2013) *self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu :

1. Keyakinan diri (*self-efficacy*), Mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.
2. Motivasi, merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya.

3. Tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-regulated Learning* adalah pribadi siswa tersebut dimana didalamnya termasuk keyakinan diri, perilaku dan tujuan serta lingkungan berupa motivasi dan dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk dapat membantu siswa mengatur dirinya dalam proses belajarnya sendiri.

3. Aspek-aspek *Self-regulated learning*

Menurut Zimmerman(dalam yulinawati, 2009) *Self-Regulated Learning* mencakup tiga aspek, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

1. Metakognisi dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang pengetahuan mereka mengenai keadaan dan proses pemikiran mereka sendiri serta kemampuan mereka untuk menjaga dan mengubahnya sesuai keadaan dan proses pemikiran tersebut meliputi kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi, atau mengatur, menginstruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktifitas belajar. Pengetahuan metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang tentang alat kognisi yang dimiliki. Metakognisi membantu seseorang untuk melakukan regulasi diri, misalnya pelajar yang memiliki pengetahuan untuk memutuskan strategi belajar yang harus digunakan dalam menghadapi tugas belajar tertentu.
2. Motivasi. Dalam *self-regulated learning* motivasi merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu yang meliputi efikasi diri, motivasi intrinsik, dan kemandirian yang dimiliki dalam melaksanakan tugas belajar. Motivasi

merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar diri. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan.

3. Perilaku. Dalam *Self-regulated learning* perilaku adalah upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dengan cara mengelola waktu dan tempat untuk belajar, mengontrol dan meregulasi usaha, belajar kelompok dan mencari bantuan.

4. **Strategi *Self-regulated Learning***

Zimmerman (dalam Yulinawati, 2009) mengemukakan strategi yang digunakan dalam *Self-regulated Learning*, yaitu :

1. Evaluasi diri. Individu melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan tugas-tugas yang dilakukannya.
2. Organisasi dan transformasi. Individu secara nyata atau tidak nyata melakukan pengaturan kembali materi pelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.

3. Penetapan tujuan dan perencanaan. Individu menetapkan tujuan atau sub tujuan pendidikan, dan merencanakan urutan, waktu, penyelesaian aktivitas yang berkaitan dengan tujuan tertentu
4. Mencari informasi. Individu berusaha mencari informasi dari berbagai sumber non sosial saat menyelesaikan tugas.
5. Senantiasa mencatat dan memantau. Individu mencatat semua peristiwa dan hasil yang diperoleh dalam proses belajar yang dapat digunakan sebagai pendukung proses belajarnya.
6. Menstrukturisasi lingkungan. Individu melakukan seleksi atau mengatur lingkungan fisik untuk membuat proses belajar menjadi lebih mudah.
7. Memberi konsekuensi pada diri sendiri. Individu mengatur atau membayangkan hadiah atau hukuman yang akan menyertai keberhasilan atau kegagalan dalam belajar.
8. Pengulangan dan hafalan. Individu melakukan latihan secara nyata dan tidak nyata untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan mengenai materi pelajaran.
9. Mencari bantuan dari orang lain. Usaha yang dilakukan individu untuk meminta bantuan kepada guru, teman, dan orang dewasa ketika tidak memahami suatu materi dalam belajar.
10. Membaca kembali catatan. Individu membaca kembali catatan, tugas, buku cetak sebagai persiapan untuk belajar dikelas dan ujian.

C. Dukungan Orangtua.

1. Pengertian Orangtua

Keluarga/orangtua merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak (ahmadi, 1999). Setiadi (2008) menyatakan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat, dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan maka seyogyanya dimulai dari keluarga. Menurut WHO (dalam setiadi, 2008), keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan.

Menurut UU. No. 10 tahun 1992 (dalam setiadi, 2008), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Sayekti (dalam setiadi, 2008), mengatakan bahwa keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Murdock (dalam lestari, 2013) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Melalui surveinya terhadap 250

perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti, keluarga poligami, dan keluarga batih.

Menurut Reiss (dalam lestari, 2013) keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Berbeda dengan reiss, weigert dan Thomas (dalam lestari, 2013) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Koerner dan Fitzpatrick (dalam lestari, 2013) mendefinisikan keluarga berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu defenisi struktural, defenisi fungsional, dan defenisi interaksional. Defenisi struktural, keluarga didefenisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi fungsional, keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi transaksional, keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan kecil yang didahului oleh perkawinan yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Effendy (dalam setiadi, 2008) ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap keluarganya, yaitu :

- a. Asih, adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
- b. Asuh, adalah menyukseskan kebutuhan pemeliharaan dan keperawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.
- c. Asah, adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya

Namun dengan berubahnya pola hidup agraris menjadi industrialisasi, fungsi keluarga dalam pendidikan berkembang menjadi menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan keterampilan, dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa kelak. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

3. Pengertian Dukungan Orangtua

Dukungan orang tua atau keluarga, yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis dkk (dalam lestari, 2013) mendefenisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan

orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen, dkk dalam lestari, 2013).

Dukungan orang tua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua-anak, yang mencakup perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/terbuka. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak (Van Beest & Baerveldt dalam lestari, 2013). Bentuk dukungan instrumental orang tua misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi. Menurut penelitian Wong (dalam lestari, 2013) dukungan dan keterlibatan keluarga berdampak pada regulasi diri dan prestasi akademik remaja.

Dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial (Friedman dalam setiadi, 2008). Dalam semua tahap dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan.

Sarafino (1998), mengatakan dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dukungan sosial. Bagi individu dukungan itu dapat berupa bantuan dari keluarga, guru dan teman-temannya. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa,

informasi, dan nasehat yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan merasa tenang. Dukungan keluarga adalah sesuatu yang dapat menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan adaptasi mereka dalam kehidupan (Setiadi 2008).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah dukungan ataupun bantuan yang diterima seseorang dari anggota keluarganya baik itu berupa dukungan informasi, instrumental ataupun emosional yang dapat menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan adaptasi mereka dalam kehidupan.

4. Sumber Dukungan Orangtua

Menurut Sarafino, 1990 dukungan orangtua dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

a. Sumber dukungan yang bersifat artifisial

Sumber dukungan yang bersifat artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam hubungan primer seseorang misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber dukungan yang bersifat natural

Sumber dukungan yang bersifat natural adalah dukungan sosial yang alami diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, anak, istri, suami dan kerabat teman dekat dan relasinya.

Sarason (dalam Kumalasari & ahyani, 2012), berpendapat bahwa dukungan keluarga itu selalu mencakup dua hal yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan keluarga berasal dari Sumber dukungan yang bersifat artifisial, Sumber dukungan yang bersifat natural, jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterimanya.

5. Faktor-Faktor Dukungan Orangtua

Menurut pendapat Sarafino, 1990, ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan orangtua, yaitu:

- a. Berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, pengukuran dukungan sosial, dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya terjadi kontak sosial dan interaksi hubungan dengan saudara-saudaranya atau teman-teman, keanggotaan dalam suatu kegiatan keagamaan ataupun keanggotaan dalam organisasi yang bersifat formal maupun organisasi yang bersifat informal.
- b. Berdasarkan kedekatan hubungan sosial, dalam hal ini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertemuan. Sejauh mana jalinan hubungan antara pemberi dan penerima dukungan terjadi sebesar apa kualitas hubungan yang

terjadi diantara pemberi dan penerima dukungan, maka akan semakin berdampak positif bagi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dan dapat membantu individu menerima dukungan untuk keluar dari persoalan yang tengah menimpa dirinya.

Berbeda dengan Cohen dan Syme (dalam Sekar dkk, 2013) menyatakan

Faktor yang mempengaruhi dukungan orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian dukungan. Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.
- c. Penerimaan dukungan. Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.
- e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dukungan keluarga adalah berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, berdasarkan kedekatan hubungan sosial, pemberian dukungan, jenis dukungan, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi, dan waktu pemberian dukungan.

6. Aspek-aspek Dukungan Orangtua

Menurut Setiadi ada empat jenis dukungan keluarga/orangtua, yaitu :

- a. Dukungan instrumental, yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit.
- b. Dukungan informasional, yang berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar informasi).
- c. Dukungan penilaian (*appraisal*), yaitu keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan fasilitator identitas keluarga.
- d. Dukungan emosional, yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Berbeda dengan setiadi, Aspek-aspek dukungan dari keluarga menurut friedman dan house (dalam sarafino, 1994) terdiri dari :

- a. Dukungan Pengharapan,

Pada dukungan pengharapan, kelompok dukungan yang dapat mempengaruhi persepsi individu tentang ancaman. Dukungan ini membantu individu dalam melawan stress dengan mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagai ancaman kecil. Pada dukungan pengharapan keluarga bertindak sebagai pembimbing dengan memberikan umpan balik. Dengan dukungan ini membuat individu mampu membangun harga dirinya.

b. Dukungan Nyata

Jenis dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan financial dan materi yang dapat memecahkan masalah.

c. Dukungan Informasi

Dari dukungan informasi ini, keluarga bertindak sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

d. Dukungan Emosional,

yakni dukungan yang diterima oleh individu berupa empati, cinta dan kepercayaan diri.

Sedangkan menurut house (dalam setiadi, 2008) aspek-aspek dukungan sosial keluarga mempunyai ciri-ciri antara lain :

- a. Informatif, yaitu bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama.
- b. Perhatian emosional, setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi masalah merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati, dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

- c. Bantuan instrumental, bantuan ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapinya.
- d. Bantuan penilaian, yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga maka penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki beberapa aspek seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental.

Dukungan keluarga terbukti berdampak positif pada harga diri (Felson & Zielinski dalam lestari, 2013), penurunan perilaku agresi (Boyum dkk, dalam lestari 2013), kepuasan hidup (Young dkk, dalam lestari 2013), dan pencapaian prestasi akademik (wong dalam lestari, 2013). Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dukungan keluarga yang baik adalah yang berupa dukungan otonom dan bukan dukungan direktif, dimana dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Dalam dukungan direktif orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

D. Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan *Self-Regulated Learning*.

Keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua (Santrock dalam Tarmidji 2013). Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Fischer (dalam tarmidji, 2013) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam membentuk *self-regulated learning* pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orangtua, guru, dan sebagainya.

Menurut Canavan & Dolan, 2000 (dalam Tarmidji, 2013) dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corviile-Smith dkk, dalam Tarmidji, 2013). Brouse (dalam Tarmidji, 2013) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan, khususnya orangtua penting dalam proses pembelajaran anak, karena iklim

psikologis yang lebih baik akan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik pada siswa.

Menurut Hurlock (2001) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Jadi dukungan sosial dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya. Individu memerlukan bantuan untuk mendukung belajarnya agar dapat mencapai hasil yang optimal dengan arahan dari keluarga, pujian yang membangkitkan semangat, kasih sayang dan fasilitas yang memadai. Apabila dukungan sosial dari keluarga yang diterima oleh individu yang bersangkutan rendah, hal ini dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan individu untuk mencapai suatu proses belajar yang optimal.

Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan mendapatkan motivasi yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan mendapatkan pujian. Apabila individu memperoleh instrument, akan mendapatkan fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh informatif yang banyak, akan memperoleh nasihat sehingga individu tersebut menjadi lebih percaya diri. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu tersebut menjadi tinggi, karena individu mampu

mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (adicondro dkk, 2011).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang diajukan adalah: ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *Self-regulated Learning*, dengan Asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi *Self-regulated Learning* yang dimiliki seorang siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula *Self-regulated Learning* yang dimiliki siswa tersebut.